

# Fasilitas Wisata Edukasi Batik Peranakan di Surabaya

Cynthia Kristanti, dan Timoticin Kwanda  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
 E-mail: cynthiakristanti@gmail.com; cornelia@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (human view) dari jalan raya pardah. Sumber : penulis

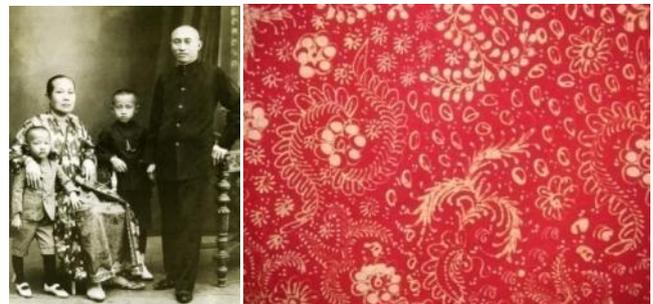
## ABSTRAK

“Fasilitas Wisata Edukasi Batik *Peranakan*” ini merupakan fasilitas rekreasi yang bertujuan untuk mempopulerkan dan memperkenalkan batik *peranakan*. Latar belakang lahirnya gagasan ini karena kepopuleran batik *peranakan* yang berangsur-angsur hilang akibat tidak ada generasi penerus. Didukung dengan lokasi tapak yang berada di daerah Surabaya Barat yang sedang berkembang yang dekat dengan pengguna sehingga pencapaian lokasi mudah. Proyek ini terdiri dari fasilitas rekreasi demo tahapan membatik, *workshop* membatik, galeri koleksi batik *peranakan*, galeri diorama sejarah. Didukung dengan fasilitas retail, *foodcourt*, area pagelaran busana peranakan, dan area peristirahatan. Rumusan masalah dalam proyek ini adalah bagaimana mendesain fasilitas rekreasi dimana pengunjung dapat terarah pada tahapan pembuatan batik melalui sirkulasi dan tatanan massa utama, memungkinkan terjadinya pertukaran udara/*cross ventilation*, dan menciptakan suasana/atmosfer yang identik dengan batik *peranakan*. Untuk dapat menjawab rumusan masalah tersebut maka penulis menggunakan pendekatan pola ruang/spasial dan sains (*passive cooling*). Dan pendalaman yang digunakan yaitu sains *thermal* dan struktur, sehingga ketika ditinjau kembali dapat menjawab rumusan masalah dalam proyek ini.

Kata Kunci: wisata, edukasi, batik, *peranakan*, Surabaya.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang



Gambar. 1.1 Keluarga *Peranakan* dan Kain Batik *Peranakan*. Sumber: Google Image

**B**ATIK *peranakan* merupakan salah satu produk kebudayaan hasil persilangan antara orang tionghoa dengan penduduk pribumi. Hasil kerajinan ini berasal dari daerah pesisir Jawa seperti kota Lasem, Pekalongan, dll. Motif dan warna kain ini berasal dari budaya Cina dengan teknik batik dari Indonesia. Namun kerajinan batik ini mulai luntur akibat masuknya gaya busana barat modern sehingga batik *peranakan* mulai ditinggalkan dan tidak ada generasi penerus.



Gambar. 1.2 Busana Peranakan dan Kegiatan Membatik. Sumber: Google Image

Tujuan perancangan adalah untuk memperkenalkan, memberi informasi dan meningkatkan apresiasi masyarakat tentang budaya seni batik *peranakan*. Objek batik yang dikenalkan yaitu sejarah, motif, warna dan proses pembuatan batik. Dimana pengunjung dapat melihat demo batik, berkreasi di *workshop* batik, melihat galeri koleksi dan galeri diorama sejarah batik *peranakan*.



Gambar. 1.2 Program Kegiatan Rekreasi. Sumber: Google Image

Kota Surabaya dipilih untuk meningkatkan potensi pariwisata di kota Surabaya, dimana Surabaya hanya memiliki sedikit tempat wisata dan kurang berkembang. Sasaran pengunjung diperuntukan untuk semua umur, baik pelajar maupun keluarga.

**B. Rumusan Masalah**

Dalam mendesain proyek ini ada rumusan masalah yaitu bagaimana mendesain fasilitas rekreasi dimana membuat pengunjung terarah pada tahapan demo batik melalui sirkulasi dan tatanan massa utama, memungkinkan terjadinya pertukaran udara (*cross ventilation*) akibat kegiatan membatik yang menghasilkan uap panas dan menciptakan suasana/atmosfer *peranakan* yang identik dengan batik *peranakan*.

**C. Tujuan Perancangan**

Proyek ini didesain dengan tujuan agar masyarakat dapat mengenal batik *peranakan* secara informatif dan berkreasi dengan batik secara nyaman.

**D. Data dan Lokasi Tapak**



Gambar 1.4 atas: Letak Lokasi Tapak. Sumber: Peta Surabaya (RDTRK) ; bawah: Peta Peruntukan Lahan. Sumber: C-map Surabaya

Lokasi tapak berada di kota Surabaya bagian barat. Berada di dekat kompleks perumahan Pakuwon indah, Pakuwon Supermal. Terletak diantara jalan raya pradah dan jalan raya lontar yang cukup ramai kendaraan.

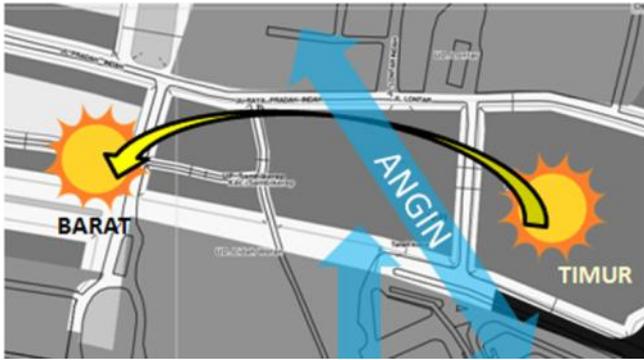
**Data Tapak**

- Kota : Surabaya
- Kecamatan : Sambikerep
- Luas lahan : sekitar 2 hektar
- Tata Guna Lahan : Perdagangan dan Jasa
- GSB : 8 meter (atas,kiri,kanan) dan 15 meter (bawah)
- KDB : 50-60%
- KLB : 200 %
- KTB : 3 lantai

**DESAIN BANGUNAN**

**A. Analisa Tapak**

Arah angin di Surabaya barat sebagian besar bergerak dari arah timur serong ke utara dan dari selatan ke utara pada siang hari.



Gambar. 2.1 Data dan Analisa Tapak terhadap Lintas Matahari dan Arah Angin. Sumber: penulis

Terdapat 2 akses kendaraan, yaitu jalan raya lontar (di utara tapak) dilalui kendaraan dan pejalan kaki karena dekat dengan perumahan serta jalan raya Pradah (diselatan tapak) yang ramai dilalui kendaraan.



Gambar. 2.2 Data dan Analisa Tapak terhadap arah kendaraan. Sumber: penulis

Berdasarkan Intensitas kendaraan dari kedua jalan tersebut, jalan raya lontar (garis kuning) memiliki intensitas lebih rendah dengan lebar jalan 15 meter dibandingkan jalan raya pradah dengan lebar 30-40 meter. Penempatan *entrance* bangunan diarahkan ke jalan pradah (selatan) yang lebih ramai kendaraan dan mudah untuk ditangkap oleh mata pengunjung yang lewat.



Gambar. 2.3 Data dan Analisa Tapak terhadap intensitas kendaraan. Sumber: penulis

Maka dapat disimpulkan terdapat 2 akses masuk pengunjung, dengan menggunakan kendaraan dari jalan raya pradah sedangkan pejalan kaki dari jalan raya lontar yang bersebelahan langsung dengan kompleks perumahan Pakuwon Indah.



Gambar. 2.4 Data dan Analisa Tapak terhadap akses kendaraan (panah ungu) dan pejalan kaki (panah hijau). Sumber: penulis

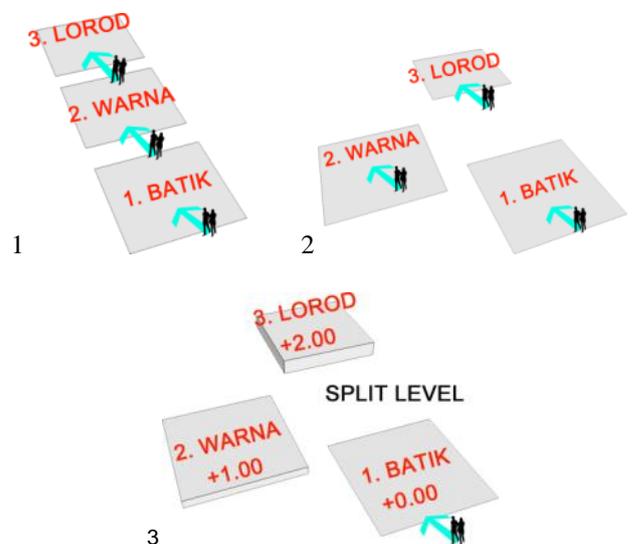
B. Pendekatan Perancangan

Dalam merancang proyek ini penulis menggunakan pendekatan pola ruang/spasial dan didukung sains dengan sistem penghawaan pasif pada massa utama.



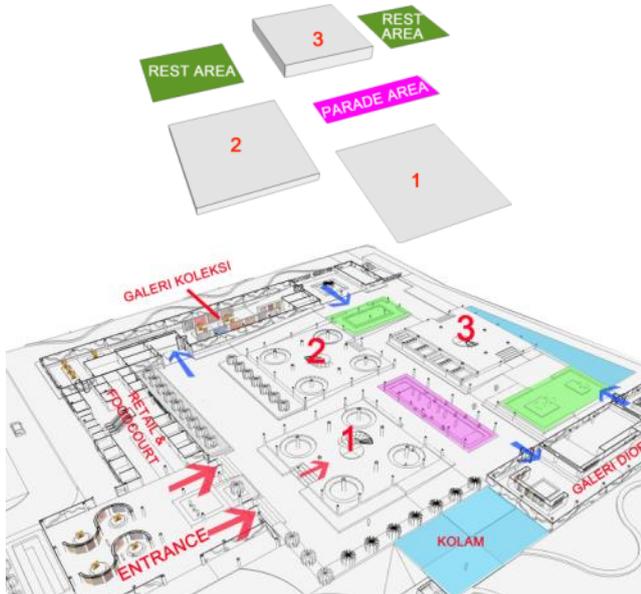
Gambar. 2.5 Tahapan Proses Membatik (mempola-membatik-mencolet-melorod-menjemur). Sumber: Google Images

5 tahap proses membatik, yaitu mempola, membatik, mewarna (colet), melorod dan menjemur. Penataan massa utama ditata agar pengunjung terarah pada tahapan demo membatik. Maka dari itu zona demo dan *workshop* dibagi menjadi 3 zona, yaitu zona batik, zona warna dan zona *lorod*.



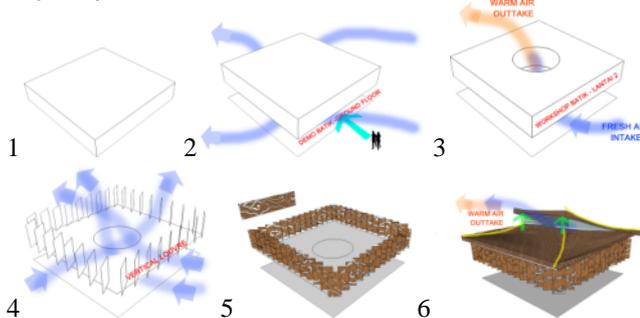
Gambar. 2.6 Transformasi Penataan Massa. Sumber: penullis

Penataan dibuat dinamis agar pengunjung dapat memilih zona rekreasi yang ia tuju namun tetap mengarahkan pengunjung terhadap tahapan demo membuat dengan adanya perbedaan ketinggian lantai sekitar 1 meter pada setiap zona demo. Dimana kegiatan demo batik diletakkan di *ground floor* yang berintegrasi dengan *rest area* dan *parade area*.



Gambar. 2.7 Sirkulasi dan Perspektif Tataan Zona Demo di *Ground Floor*. Sumber: penulis

Memperhatikan pula terjadinya pertukaran udara yang didukung oleh sistem penghawaan pasif pada massa utama untuk mengeluarkan uap panas hasil kegiatan demo dan *workshop* membuat. Dengan penggunaan *clerestory* pada atap dan *vertical louvre* pada fasad serta void ditengah untuk mendukung terjadinya *cross ventilation*.



Gambar. 2.8 Transformasi Bentuk Massa Demo dan *Workshop* Batik. Sumber: penulis

C. Penataan Massa



Gambar. 2.9 Zoning pada tapak. Sumber: penulis

Berdasarkan Analisa Tapak, maka zoning yang tercipta adalah sebagai berikut:

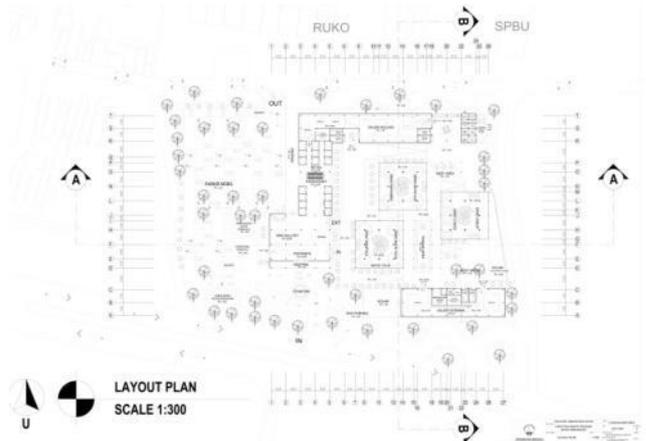
- 1A-1C : Zona demo batik di *ground floor*
- 2A-2C : Zona *workshop* batik di lantai 2
- 3 : Massa galeri koleksi
- 4 : Massa galeri diorama
- 5 : *Parade area*
- 6 : *Rest area*
- 7 : Massa retail dan *foodcourt*

Maka tatanan massa yang terbentuk dari hasil Analisa Tapak dan *Zoning*, sebagai berikut.



Gambar. 2.10 Tataan massa, terlihat dari *siteplan*. Sumber: penulis.

D. Denah Layout



Gambar. 2.11 Denah Layoutplan. Sumber: penulis

Berikut gambar diatas merupakan gambar denah *layoutplan* dari proyek Fasilitas Wisata Edukasi Batik *Peranakan* di Surabaya.

**E. Fasilitas Bangunan**

Proyek ini memiliki beberapa fasilitas rekreasi yaitu demo membuat terdiri dari demo batik, warna, *lorod* dan jemur. Terdapat juga fasilitas *workshop* membuat dimana pengunjung dapat berkreasi dengan batik serta galeri koleksi dan diorama batik *peranakan*.



Gambar. 2.12 Perspektif Indoor demo batik (kiri atas), demo lorod (kanan atas) dan demo jemur (bawah). Sumber: penulis



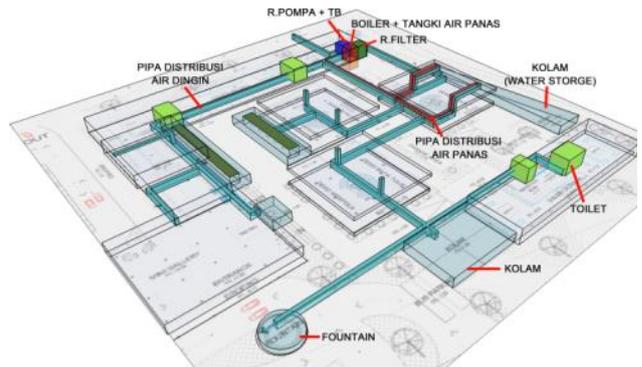
Gambar. 2.13 Massa demo dan *workshop* batik Sumber: penulis

Terdapat juga fasilitas pendukung, yaitu pagelaran busana peranakan, *rest area*, retail dan *foodcourt*.

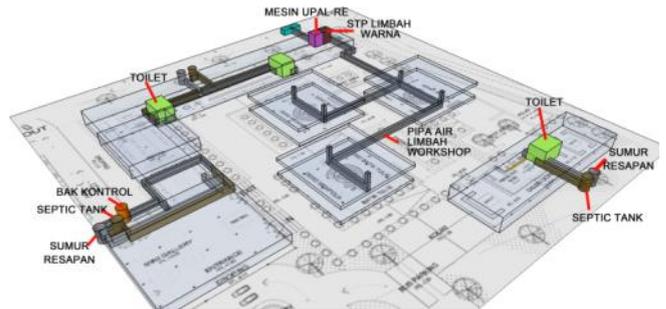


Gambar. 2.14 Fasilitas bangunan outdoor; Pagelaran Busana(atas-kiri), *Rest area*(atas-kanan), massa *Entrance*(bawah-kiri), *Skywalk*(bawah-kanan). Sumber: penulis.

**F. Sistem Utilitas**



Gambar 2.15 Skematik Sistem Utilitas Air Bersih. Sumber: penulis



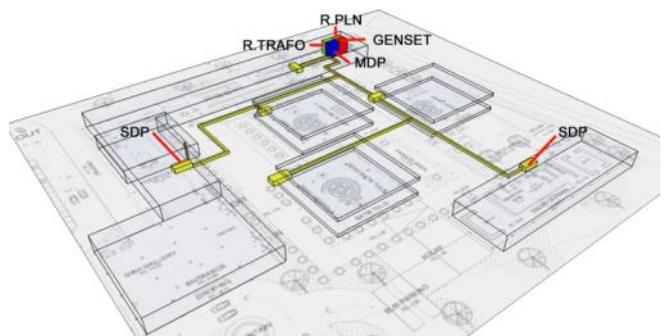
Gambar 2.16 Skematik Sistem Utilitas Air Kotor dan Kotoran. Sumber: penulis

**Sanitasi**

Air bersih :



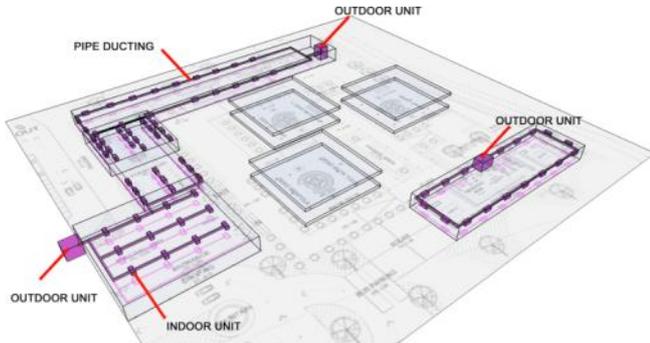
Air kotor & kotoran :



Gambar 2.17 Skematik Sistem Utilitas Listrik. Sumber: penulis

**Listrik**

PLN : Listrik kota → R.PLN → trafo → MDP → SDP → distribusi listrik  
 Genset: BBM → genset → MDP → SDP → distribusi listrik



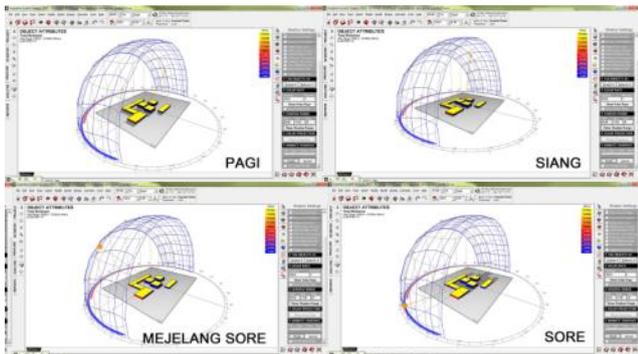
Gambar 2.18 Skematik Sistem Utilitas AC (VRV). Sumber: penulis  
VRV system : outdoor unit → pipe ducting → indoor unit

G. Pendalaman Perancangan

Untuk dapat turut menjawab rumusan masalah yang ada, maka dalam merancang proyek ini dilakukan pendalaman sains *thermal* dan struktur.

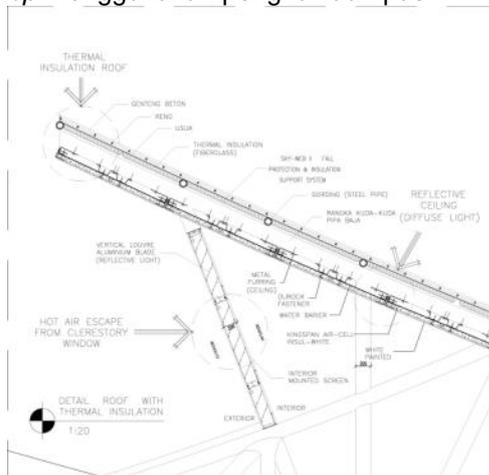
*Thermal Insulation*

Penataan massa secara horisontal mengakibatkan terjadinya penerimaan panas/radiasi matahari dari atap bangunan lebih besar dibandingkan dinding bangunan. Dianalisis berdasarkan program *ecotect* dari pukul 09.00-16.00 warna kuning merupakan panas yang diterima bangunan.



Gambar 2.19 Analisis *thermal* yang diterima bangunan akibat radiasi matahari. Sumber: *ecotect program*

Maka dari itu diperlukan *solar protector* berupa *thermal insulation* pada atap yang dapat mereduksi panas yang diterima bangunan, dimana massa *workshop* menggunakan penghawaan pasif.



Gambar 2.20 Detail *Thermal Insulation* pada atap. Sumber: penulis

*Light Shelf*

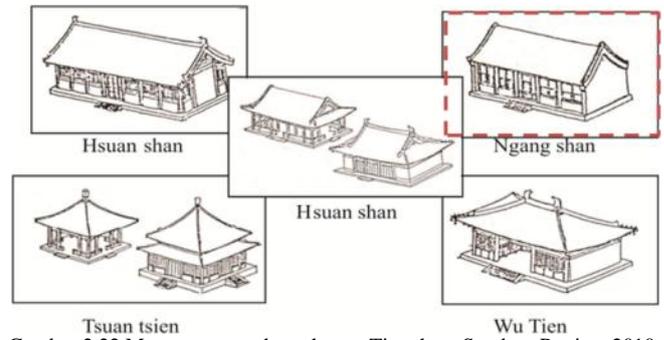
Peletakan jendela pada massa galeri diletakan diatas dikarenakan kain batik tidak boleh terkena cahaya matahari secara langsung dan didukung dengan *refeective ceiling* yang dapat memantulkan cahaya secara *indirect*.



Gambar 2.21 Macam-macam bentuk atap Tionghoa. Sumber: penulis

Struktur Atap *Peranakan*

Terdapat berbagai macam bentuk atap pada Arsitektur tionghoa namun bentuk atap *Ngang Shan* yang paling banyak digunakan di Indonesia.



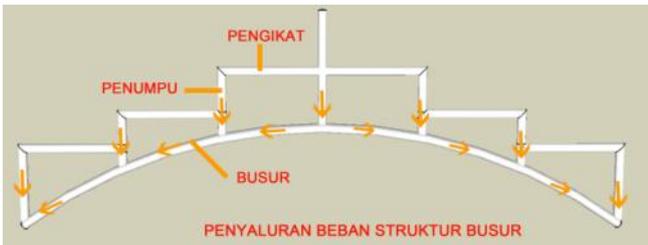
Gambar 2.22 Macam-macam bentuk atap Tionghoa. Sumber: Pratiwo,2010

Gambar dibawah merupakan struktur kolom balok pada atap, dimana gording menumpang pada tiap pertemuan kolom dan balok. Penggunaan material kayu pada konstruksi ini tidak menguntungkan, karena momen lendutan pada balok cukup besar sehingga membutuhkan ukuran balok yang besar.

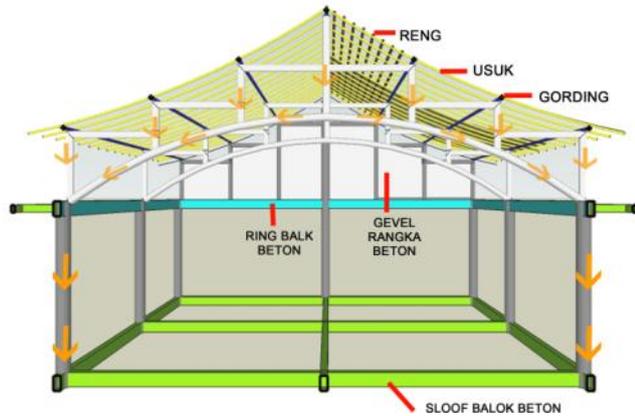


Gambar 2.23 Struktur Kolom-Balok pada Atap Ngang Shan. Sumber: Pratiwo,2010

Maka dari itu diterapkan sistem struktur terbarukan, yaitu struktur busur dengan pengaplikasian konstruksi kolom-balok yang sama (sehingga memiliki kesan struktur peranakan) namun diaplikasikan dengan teknologi struktur massa kini, yaitu struktur busur karena efektif dalam menahan gaya lendutan dengan material pipa baja.



Gambar 2.24 Strktur Busur Atap. Sumber: penulis



Gambar 2.25 Axonometri Stuktur dan penyaluran beban Massa Galeri. Sumber: penulis

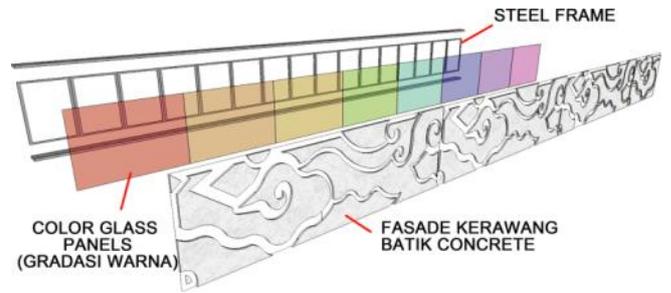
Struktur atap diperlihatkan pada interior galeri agar menciptakan suasana/atmosfer *peranakan* seperti pada rumah masyarakat *peranakan*.



Gambar 2.26 Perspektif Interior Galeri Koleksi. Sumber: penulis

**Fasade**

Menggunakan fasade kerawang dengan motif batik *mega mendung*, salah satu motif batik *peranakan* yang populer. Dipadukan dengan *color glass panel* dengan *steel frame* dengan gradasi warna khas batik *peranakan*. Bertujuan memberikan pengalaman visual objek batik *peranakan* bagi pengunjung di *interior* dan *fasade* bangunan.



Gambar 2.27 Axonometri Fasade. Sumber: penulis



Gambar 2.28 Perspektif Interior Galeri. Sumber: penulis

**H. Tampak**

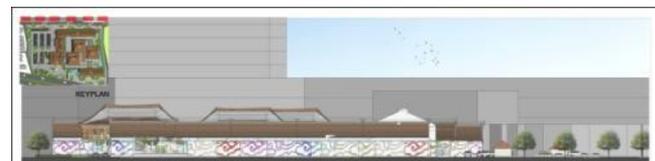
Berikut adalah gambar tampak bangunan, dilihat dari arah sebelah utara, barat, selatan dan timur .



Gambar 2.29 Tampak bangunan dari arah selatan. Sumber: penulis



Gambar 2.30 Tampak bangunan dari arah barat. Sumber: penulis



Gambar 2.31 Tampak bangunan dari arah utara. Sumber: penulis



Gambar 2.32 Tampak bangunan dari arah utara. Sumber: penulis

## I. Perspektif

Berikut adalah gambar perspektif bangunan dilihat dengan cara mata burung.



Gambar 2.33 Perspektif mata burung. Sumber: penulis

365/ekonomi/ssstf\_2014\_ajang\_promosi\_wisata\_surabaya.htm.  
<http://surabayapagi.com>. (2013, 2 7). Dipetik 12 6, 2014, dari  
<http://surabayapagi.com/index.php?read=Pemkot-Kurang-Support,-Wisata-SurabayaStagnan;3b1ca0a43b79bdfd9f9305b812982962f9f7d8087f57923bf4d586db24fd5a34>.  
 Tjahjani, I. (2013). *Yuk, membatik!* Dalam I. Tjahjani, *paduan terampil membatik untuk siswa*. Jakarta: penerbit erlangga.  
[www.indonesia.travel](http://www.indonesia.travel). (2011, 3 25). Dipetik 12 6,2014,dari  
<http://www.indonesia.travel/id/ne-ws/detail/317/wisata-bangunan-bersejarah-surabaya-pameran-lukisan-impressions-of-surabaya-and-other-landscape>.

## KESIMPULAN

Pemilihan proyek ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengenalan akan seni kerajinan batik *peranakan* pada masyarakat di era global sekarang. Kehadiran rancangan ini diharapkan mampu mawadahi kebutuhan rekreasi yang memperkenalkan seni budaya batik peranakan, juga sekaligus dapat memberi wadah bagi masyarakat untuk mempelajari dan berkreasi langsung dengan batik peranakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. (2014). *Lasem Kota Tiongkok Kecil*. Dalam M. Aziz, *Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. Yogyakarta: Ombak.
- Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya. (2010). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya tahun 2010-2030 (Peta Letak/Lokasi Perencanaan)*. Surabaya : BAPPEKO Surabaya 2010.
- De Chiara, Joseph & John Callender. (1983). *Time-Saver Standard for Building Types 2<sup>nd</sup> ed*. Singapore: McGraw-Hill.
- <http://artsraftindonesia.com>. (2015). Dipetik 1 10, 2015, dari [http://artsraftindonesia.com/ind/index.php?option=com\\_content&task=view&id=85](http://artsraftindonesia.com/ind/index.php?option=com_content&task=view&id=85).
- <http://pariwisatasurabaya.com>. (2012). Dipetik 1 15, 2015, dari <http://pariwisatasurabaya.com/statistik/tabel-jumlah-wisatawan-surabaya>.
- <http://repository.usu.ac.id>. (2010). Dipetik 1 16, 2015, dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19556/2/Chapter%0II.pdf>.
- [id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org). (2013, 10 10). Dipetik 12 6, 2014, dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata\\_berbasis\\_budaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata_berbasis_budaya).
- [id.wikipedia.org/wik](http://id.wikipedia.org/wik). (2014, 8 20). Dipetik 12 6, 2014, dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Orang\\_Peranakan#Sejarah](http://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Peranakan#Sejarah).
- Intisari. (2012). *Indonesian Chinese Peranakan*. Dalam Intisari, A *Cultural Journey*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Ishwara, h., Yahya, L. S., & X. M. (2011). *Batik Pesisir Pusaka Indonesia koleksi Hartono Sumarsono*. Jakarta: Gramedia.
- Lawson, F., & Bovy, M. B. (1977). *Tourism and Recreation Development*. London : CBI publishing company.
- Mills, E. D. (1976). *Building for Administration entertainment and recreation*. Scotland: Butterworths.
- Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi Daya . (2007). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/PRT/M/2007*, 17-18.
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan kota*. Yogyakarta: Ombak.
- <http://petaperuntukan.surabaya.go.id/cktr-map/>. (2015, 1 1). Dipetik 6 24, 2015, dari <http://petaperuntukan.surabaya.go.id/cktr-map/>.
- <http://rri.co.id>. (2014, 10 22). Dipetik 12 6, 2014, dari <http://rri.co.id/surabaya/post/berita/113>